

***RU'YATULLĀḤ* DALAM TAFSIR TEOLOGIS: STUDI ATAS KITAB**

***MAFĀTIḤ AL-GAIB* KARYA FAKHR AD-DĪN AR-RĀZĪ**



**Oleh :**

**Lalu Fathoni Hidayat**

**NIM: 21205032041**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh**

**Gelar Magister Agama (M.Ag)**

**YOGYAKARTA**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lalu Fathoni Hidayat

NIM : 21205032041

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Konsentrasi : Studi Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 Februari 2024

Saya yang menyatakan,

The image shows an official stamp from the Indonesian Ministry of Education, Culture, and Higher Education (Kemendikbudristek). The stamp includes the Garuda Pancasila emblem, the text 'KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KULTUR, HIMPUNAN DAN TINGGI' (Ministry of Education, Culture, Higher Education and Higher Education), and 'METERAI TEMPIL' (Official Seal). Below the stamp is a handwritten signature in black ink. The stamp also contains the alphanumeric code 'DFFALX064401913'.

Lalu Fathoni Hidayat

NIM : 21205032041

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

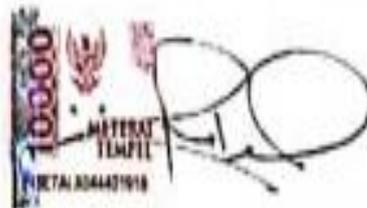
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lalu Fathoni Hidayat  
NIM : 21205032041  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Februari 2024

Saya yang menyatakan,



Lalu Fathoni Hidayat

NIM : 21205032041



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-435/Un.02/DU/PP.00.9/03/2024

Tugas Akhir dengan judul : RUYATULLAH DALAM TAFSIR TEOLOGIS: STUDI ATAS KITAB MAFATIḤ AL-GAIB KARYA FAKHR AD-DĪN AR-RĀZĪ

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LALU FATHONI HIDAYAT, S.Ag,  
Nomor Induk Mahasiswa : 21205032041  
Telah diujikan pada : Kamis, 07 Maret 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

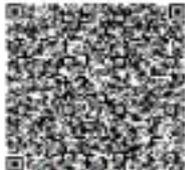
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Abdul Jalil, M.S.I.  
SIGNED

Valid ID: 6522308b68cb



Penguji I  
Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 65f292745cafd1b



Penguji II  
Dr. Subi Nur Isnaini  
SIGNED

Valid ID: 65f27aa086c30



Yogyakarta, 07 Maret 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 65f7a376dc088

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

***RU'YATULLĀH* DALAM TAFSIR TEOLOGIS (STUDI ATAS KITAB  
*MAFĀTIH AL-GAIB* KARYA FAKHR AL-DĪN AR-RĀZĪ)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Lalu Fathoni Hidayat  
NIM : 21205032041  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag)

*Wassalmu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 19 Februari 2024  
Pembimbing



Dr. Abdul Jalil, S. Th.I, M. Si

## MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا  
دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Qur'ān Terjemah Kementerian Agama, 2018, Q.S. al-Baqarah 2: 186.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Dengan setulus hati Tesis ini saya persembahkan kepada:**

Orang tua Tercinta, Bapak Lalu Syamsul Hadi dan ibu Baiq Suhayani

dan

Almamater tercinta Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Konsentrasi Studi Al-Qur'an

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## ABSTRAK

**Lalu Fathoni Hidayat, 21205032041.** *Ru'yatullāh Dalam Tafsir Teologis (Studi Atas Kitab Mafātiḥ Al-Gaib Karya Fakhr Ad-Dīn Ar-Rāzī).* Diskursus *Ru'yatullāh* merupakan salah satu pembahasan yang selalu menjadi perdebatan di kalangan para *Ahl al-kalām* serta tak ketinggalan oleh para mufassir. Dinamika penafsiran tersebut kemudian dihadirkan oleh Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dalam kitabnya *Mafātiḥ Al-Gaib*, namun disisi lain ar-Rāzī kerap mendapatkan tuduhan dari berbagai pihak, sehingga penelitian ini memfokuskan permasalahan pada: 1) Bagaimana wacana *ru'yatullāh* dalam kitab tafsir *Mafātiḥ al-Gaib* karya Fakhr Ad-Dīn ar-Rāzī? 2) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dalam menafsirkan ayat-ayat *ru'yatullāh*? Keadaan sosio-historis dari ar-Rāzī yang bersentuhan secara verbal dengan aliran Mu'tazilah membuat penafsirannya bercorak teologis. Ia mengkritik dan membangun argumentasi untuk meng-*counter* mazhab Mu'tazilah, sehingga penelitian ini melihat sejauh mana keterpengaruhan oleh sejarah dari teori yang dikembangkan Hans George Gadamer. *Library Research* adalah metodologi yang digunakan untuk membedah penelitian ini serta didukung dengan pendekatan analisis-deskriptif yang mana penelitian ini selanjutnya akan mengelompokkan ayat dalam *ru'yatullāh*.

Ar-Rāzī selama hidupnya banyak mengalami disintegrasi politik yang mengakibatkan dirinya sering dikritik oleh para ulama. Kedekatannya dengan penguasa juga menjadi salah satu bahan diskriminasi terhadap dirinya, bahkan tak jarang ia dianggap pengikut dari Mu'tazilah dan Syi'ah. Tuduhan tersebut dilontarkan sebab kecintaanya kepada 'Alī bin Abī Ṭālib. Padahal ia sampaikan secara tegas keberpihakannya pada aliran Asy'ariyah (Sunni), hal itu bisa dilihat ketika ar-Rāzī menafsirkan Q.S. al-Qiyāmah 75: 22-23 dan Q.S. al-An'ām 6: 103. Ar-Rāzī menyatakan secara tegas bahwa Allah boleh/dapat dilihat pada hari akhir kelak. Keberpihakannya dengan aliran Asy'ariyah (Sunni) terbukti dengan mendeskripsikan perlawanannya terhadap argumen-argumen yang dibangun oleh Mu'tazilah yang mana *notabene* mereka menolak *ru'yatullāh*. Q.S. al-An'ām sering kali dijadikan dalil oleh kalangan Mu'tazilah untuk memperkuat Allah tidak dapat dilihat. Namun, ar-Rāzī berbeda dengan pendapat mereka, ayat itu justru sebagai dalil bahwa Allah dapat dilihat karena ada unsur *tamaduh* yang dijelaskan.

Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī pada Q.S. al-Qiyāmah 75: 22-23 berpendapat bahwa ayat tersebut dijadikan landasan kuat bagi aliran Ahl as-Sunnah wa al-jamā'ah dalam menetapkan bahwa orang-orang mu'min dapat melihat Allah kelak di hari akhir. Kata *nāzirah* pada ayat tersebut bermakna "melihat Allah dengan mata kepala" karena dibarengi dengan huruf *ila* dan sebelumnya terdapat kata *wujuh* maka maknanya menjadi melihat Allah dengan mata kepala. Pada Q.S. al-An'ām 6: 103 menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan dalil pendukung ajaran akidah al-Asy'ariyyah bahwa adanya *ru'yatullāh* di akhirat nanti. Selanjutnya, keterpengaruhan oleh ar-Rāzī didapatkan dari para guru dan kondisi sosial-politik tempat ia tinggal. Hal itu terlihat ketika ar-Rāzī selalu menyertakan Mu'tazilah sebagai upayanya untuk mempertahankan teologi yang ia anut

Kata Kunci: *Ru'yatullāh*, Tafsir Teologis, *Mafātiḥ Al-Gaib*.

## ABSTRACT

Lalu Fathoni Hidayat, 21205032041. Ru'yatullah in the Theological Tafsir (Study of the Book of Mafatih Al-Gaib by Fakhr Ad-Din Ar-Razi). The Ru'yatullah discourse is one of the discussions that is always debated among the Ahl al-kalamiyah and is not left behind by the mufassir. The dynamics of interpretation were then presented by Fakir ad-Din ar-Rāzī in his book Mafatih Al-Gaib, so this research focuses the problem on: 1) What is the discourse of ru'yatullah in the book of interpretation of Mafatih al-Gaib by Fakhr ad-Din ar-Rāzī? 2) What factors influence Fakhr ad-Din ar-Rāzī in interpreting the verses of ru'yatullah? The socio-historical circumstances of ar-Rāzī's verbal contact with the Mu'tazilah school gave his interpretation a theological character. He criticised and built arguments to counter the Mu'tazilah school of thought, so this research looks at the extent to which history is influenced by the theory developed by Hans George Gadamer. Library research is the methodology used to dissect this research and is supported by a descriptive analysis approach, where this research will then group the verses in ru'yatullah.

During his life, Ar-Razi experienced a lot of political disintegration, which resulted in him being often criticised by the ulama. His closeness to the authorities also became a source of discrimination against him; in fact, he was often considered a follower of the Mu'tazilah and Syi'ah. This accusation was made because of his love for Ali bin Abi Talib. Even though he stated firmly his side with the Asy'ariyah (Sunni) sect, this can be seen when ar-Rāzī interpreted Q.S. al-Qiyamah 75:22–23 and Q.S. al-An'am 6:103. Ar-Rāzī stated firmly that God's faith may be seen on the last day. His alignment with the Asy'ariyah (Sunni) ideology is proven by describing his opposition to the arguments put forward by the Mu'tazilah, which in fact rejected Ru Yarullah. QS. al-An'am is often used as an argument by Mu'tazilites to strengthen the invisibility of Allah. However, ar-Razi differed from their opinion, saying that avat can actually be seen as an argument for Allah's baliwa because there is an element of tamaduh explained.

Fakhr ad-Din ar-Rāzī in Q.S. al-Qiyāmalı 75: 22–23 believes that this verse is used as a strong basis for the Ahl as-Sunnah wa al-jama'ah school in determining that believers can see Allah on the last day. The word nāzırah in this verse means "seeing Allah with your eyes" because it is accompanied by the letter "ıla" and before it is the word "wujuh", so the meaning is seeing Allah with your eyes. In Q.S. al-An'am 6:103, it states that this verse is a supporting argument for the teachings of the al-Asy'ariyyah creed that there is a ru yatullah in the afterlife.

**Keywords: Ru'yatullah, Theological Tafsir, Mafatih Al-Gaib.**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

### A. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	Muta’addidah
عِدَّةٌ	Ditulis	‘iddah

### B. Ta’ Marbuah

Semua *tā’ marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	ḥikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	‘illah
كَرَمَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	karāmah al-auliyā’

### C. Vokal Pendek dan Penerapannya

---َ---	Fathah	Ditulis	A
---ِ---	Kasrah	Ditulis	I
---ُ---	Ḍammah	Ditulis	U

فعل	Fathah	Ditulis	fa'ala
ذكر	Kasrah	Ditulis	Ẓukira
يذهب	Ḍammah	Ditulis	Yaẓhabu

### D. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
2. fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	Tansā
3. Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
4. Dammah + wawu mati	ditulis ditulis	Ū
فروض		furūd

### B. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	Bainakum
2. fathah + wawu mati	ditulis	Au
قول	ditulis	Qaul

### C. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	A'antum
-------	---------	---------

أعدت	Ditulis	U'iddat
لنشكركم	Ditulis	La'in syakartum

#### D. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السماء	Ditulis	As-Samā'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

#### E. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	Ẓawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين، والصلوة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، و  
على آله وصحبه أجمعين، أما بعد

Kami memuji-Mu, ya Allah, Rabb semesta alam, pencipta langit dan bumi, serta pembuat kegelapan dan cahaya, atas petunjuk yang Engkau berikan kepada kami dalam kehidupan, termasuk dalam menyusun laporan tesis yang berjudul **“RU’YATULLĀH DALAM TAFSIR TEOLOGIS (STUDI ATAS KITAB MAFĀTIH AL-GAIB KARYA FAKHR AD-DĪN AR-RĀZĪ)”** ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada kekasih-Mu yang Agung Nabi Muhammad Saw, penutup seluruh nabi dan rasul, yang telah Engkau utus sebagai Rahmat dan suri tauladan bagi ummat manusia.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Bpk/Ibu/Saudara/i:

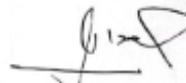
1. Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th. I. M.A., selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Mahbub Ghozali., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag. M.Si., selaku dosen pembimbing akademik, terima kasih telah banyak membimbing, memberikan kritik dan masukan serta arahan kepada peneliti.
6. Dr. Abdul Jalil, S. Th.I, M. Si., selaku pembimbing tesis penulis, terimakasih telah membimbing sehingga Tesis ini bisa terselesaikan dengan tepat waktu.
7. Seluruh dosen pengampu mata kuliah pada program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

8. Kepada kedua orang tua, bapak Lalu Syamsul Hadi dan ibu tercinta Baiq Suhayani yang telah melimpahkan kasih sayang dan dukungannya terhadap peneliti.

Semoga apa yang telah penulis dapatkan selama menimba ilmu di Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dapat memberikan manfaat untuk diri sendiri dan masyarakat luas. Sebagai manusia yang tidak luput dari banyak kesalahan, Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Yogyakarta, 19 Januari 2024

Peneliti



Lalu Fathoni Hidayat  
NIM. 21205032041

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTO .....	vii
ABSTRAK .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
1. Ayat-ayat Teologi.....	9
2. Fakhr AD-DĪN ar-Rāzī .....	11
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II DINAMIKA PENAFSIRAN TENTANG <i>R'YATULLĀH</i></b>	
A. Definisi <i>Ru'yatullāh</i> .....	21
B. Dalil-dalil <i>Ru'yatullāh</i> dalam Al-Qur'ā dan Ḥadīṣ.....	23

C. Pandangan Ulama dan Mufassir Tentang <i>Ru'yatullāh</i> .....	27
D. Sejarah Timbulnya Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah .....	36
<b>BAB III SEJARAH, METODOLOGI TAFSIR <i>MAFĀTIH AL-GAIB</i>, BIOGRAFI FAKHR AD-DĪN AR-RĀZĪ DAN PENAFSIRANYA TENTANG <i>RU'YATULLĀH</i></b>	
A. Fakhr Ad-Dīn Ar-Rāzī dan Karir Intelektualnya .....	39
1. Riwayat Hidup Imam Ar-Rāzī .....	39
2. Guru, Murid, dan Karya-karya ar-Rāzī .....	41
B. Karakteristik Kitab <i>Mafātiḥ Al-Gaib</i> .....	42
1. Tafsir <i>Mafātiḥ Al-Gaib</i> .....	42
2. Metode dan Corak Tafsir <i>Mafātiḥ Al-Gaib</i> .....	44
C. Konsep Teologi Fakhr Ad-Dīn ar-Rāzī.....	46
1. Perbuatan Manusia .....	47
2. Sifat-sifat Tuhan.....	50
D. Pandangan ar-Rāzī tentang <i>Ru'yatullāh</i> dalam Tafsir <i>Mafātiḥ Al-Gaib</i> ...	53
1. Q.S. al-Qiyamah 75: 22-23 .....	53
a. Analisis Makna <i>Nāḍirah</i> .....	53
b. Uraian Makna <i>Nāzīrah</i> .....	54
c. Argumen ar-Rāzī tentang Kebenaran <i>Ru'yatullāh</i> .....	57
2. <i>Ru'yatullah</i> dalam Q.S. al-An'ām 6: 103.....	58
a. Penafsiran <i>Idrak</i> .....	59
b. Makna <i>Tamaduh</i> .....	60
<b>BAB IV TEMUAN DATA</b>	
A. Kondisi Sosial-Politik ( <i>genetivus objectivus</i> ) .....	65
B. Hubungan ar-Rāzī dengan Penguasa.....	67
C. Relasi Sunni dan Mu'tzailah ( <i>genetivus subjectivus</i> ).....	71

D. Makna <i>Ru'yatullāh</i> .....	72
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>89</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Wacana Al-Qur'an telah berkembang secara dinamis seiring dengan pesatnya pergeseran peradaban manusia dan situasi sosial budaya. Munculnya gaya penafsiran yang beragam adalah salah satu buktinya. Josep Bleicher berpendapat bahwa variasi metode penafsiran yang bersumber dari praduga dan konsepsi Al-Qur'an berdampak pada dinamisme penafsiran.<sup>1</sup> William C. Chittick juga menganut pandangan serupa, dengan menyatakan bahwa meskipun tafsir adalah aturan penafsiran untuk menentukan signifikansi makna teks, namun dalam praktiknya tidak dapat dipisahkan dari pengaruh penafsir terhadap kondisi sosial-politik, pendidikan, ideologi, budaya penafsir, dan latar belakang geografis.<sup>2</sup> Abdul Mustaqim turut memberikan komentar bahwa Al-Qur'an sangat terbuka untuk ditafsirkan (*multi interpretable*), dan masing-masing mufasir ketika menafsirkan Al-Qur'an biasanya juga dipengaruhi oleh kondisi sosio-historis di mana ia tinggal dan menetap, bahkan situasi politik yang melingkupinya juga sangat berpengaruh baginya.<sup>3</sup>

Di samping itu, ada kecenderungan dalam diri seseorang mufasir untuk memahami Al-Qur'an sesuai dengan disiplin ilmu yang ia tekuni, sehingga meskipun obyek kajiannya tunggal (teks Al-Qur'an), namun hasil penafsiran

---

<sup>1</sup> Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*, (Jakarta: Teraju, 2002), 94.

<sup>2</sup> William C. Chittic, *Hermeneutika Penafsiran Ibn Arabi*, Terj. Ahmad Nijjam Dkk (Yogyakarta: Qalam, 2001), vi.

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 60.

Al-Qur'an tidaklah tunggal, melainkan plural dan majemuk. Oleh karenanya, memungkinkan untuk munculnya corak-corak penafsiran berciri khas ideologi pemikiran.<sup>1</sup> Hal ini kemudian terwujud sehingga setiap zaman memiliki cara yang unik dalam menafsirkan dan menganalisis Al-Qur'an dibandingkan dengan zaman-zaman sebelumnya.<sup>2</sup> Sehingga perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang tak dapat terelakkan.<sup>3</sup> Ignaz Goldziher juga berbagi pemikirannya tentang evolusi dan jalur munculnya arus pemikiran, yang menunjukkan bahwa ia memiliki kecenderungan untuk terus-menerus melihat teks-teks suci untuk mengkonfirmasi kebenarannya dan menggunakannya sebagai bukti seberapa baik ide-idenya selaras dengan pemikirannya terhadap Islam dan ajaran Nabi.<sup>4</sup>

Produk tafsir itu sendiri merupakan bagian dari khazanah intelektual Islam dalam memahami sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an. Sejalan dengan perkembangan zaman, tafsir telah berkembang sesuai dengan perspektif yang digunakan oleh seseorang maupun kelompok tertentu dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Penafsiran yang beragam dari aliran-aliran dalam Islam dikenal dengan sebutan *māzahib at-tafsīr* yang mana setiap kelompok maupun individu memahami dan menginterpretasikan setiap makna kata sehingga satu kata memiliki ragam tafsir dan pemahaman dengan berbagai kepentingan dan tendensi yang diusungnya. Dalam literatur *māzahib at-tafsīr*, aliran-aliran dalam tafsir memiliki corak tertentu sesuai dengan perspektif yang mereka gunakan dan dari

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 60.

<sup>2</sup> Abdul Jalil, “Abd Al-Hamid Al-Farahi Dan Sumber-Sumber Sekunder Dalam Tafsir Berbasis Surat”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2 (2014), 276.

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS 2010), 1.

<sup>4</sup> Ignaz Goldziher, *Māzahib at-Tafsīr al-Islāmī*, (Bagdād: Maktabah al-Muṣannā, 1955), 4.

sudut pandang disiplin ilmu pengetahuan, ideologi keagamaan atau teologi. Selain itu, mereka juga menetapkan dan menyepakati metode-metode dalam penafsiran.<sup>5</sup>

Kualitas dan produk tafsir yang masih digunakan hingga kini pun beragam, Keharusan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an pada masa hidup mufasir memunculkan beragam kecenderungan mufasir.<sup>6</sup> Lebih dari itu, penafsiran tentang ayat-ayat suci Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para mufasir dari berbagai macam aliran, seperti aliran Sunnī, Syī'ah serta Mu'tazilah. Di dalamnya terdapat berbagai hal, terutama pada adanya berbagai perbedaan penafsiran yang mereka lakukan baik yang berkaitan dengan masalah fikih, filsafat maupun yang berkaitan dengan ayat-ayat kalam. Perbedaan penafsiran yang dilakukan mereka adalah suatu hal yang tidak dipertentangkan lagi.<sup>7</sup> 'Alī Iyāzī menambahkan perihal tafsir yang menjadi *ittijah* (kecenderungan), bahwa kecenderungan tafsir berpusat pada mazhab tafsir yang dianut masing-masing mufasir, yang meliputi mazhab pemikiran yang diafiliasi oleh Sunnī, Syī'ah, dan Mu'tazilah, serta Asy'ariyah.<sup>8</sup> Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa tafsir teologi menjadi salah satu *ittijah* dalam khazanah tafsir.

Seluruh ajaran Islam termasuk tentang tauhid yang dibahas dalam ilmu kalam adalah bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, baik dari aliran Khawārij, Murji'ah, Asy'ariyah, Mu'tazilah, kesemuanya melandasi pandangan mereka

---

<sup>5</sup> Ignaz Goldziher, *Mazāhib at-Tafsīr al-Islāmī*, 11.

<sup>6</sup> Supriadi, Munawar, "Analisis Pandangan Ibnu Taimiyah Tenyang Kedudukan Ta'wil Dalam Memahami Al-Quran," *Asy-Syukriyah*, Vol. 20, No. 1 (2019), 123.

<sup>7</sup> Manna' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhis fi 'Ulūm Al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah 2004), 455

<sup>8</sup> Muḥammad 'Alī Iyāzī, *Al-Muffasirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum* (t.t: Muassah al-Ṭabā'ah wa al-Naṣr, 1373 H), 23.

dengan dua landasan tersebut. Namun karena terdapat perbedaan penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh masing-masing aliran tersebut maka timbullah pemahaman-pemahaman teologi yang berbeda-beda pula, salah satunya adalah *ru'yatullāh* yang menjadi isu sentral dalam perdebatan teologi.<sup>9</sup> Sebut saja salah satu aliran yang eksis melahirkan ulama-ulama di bidang tafsir Al-Qur'an adalah aliran Asy'ariyah (Sunnī) yakni Muḥammad 'Umar bin al-Ḥusain bin al-Ḥasan bin 'Alī al-Tīmī al-Bakrī al-Ṭabarī al-Aṣl ar-Rāzī (w. 606 H)<sup>10</sup> seorang ulama kenamaan pada masanya, yang memiliki kedalaman pengetahuan di berbagai bidang keilmuan seperti ilmu logika, filsafat, kalam, dan tafsir.<sup>11</sup> Disisi lain, ar-Rāzī dianggap ulama kontroversial yang sering dikaitkan dengan pengikut Syi'ah dan Mu'tazilah.

Karyanya di bidang tafsir adalah *Mafātiḥ al-Gaib*, sebuah kitab tafsir yang terkenal dari sekian banyak tafsir yang disusun oleh mufasir *bi ar-Ra'yu*. Berkenaan dengan kitab tafsir Al-Qur'an-nya, *Mafātiḥ al-Gaib*, Muḥammad al-Faḍil Ibnu 'Asyūr menyampaikan bahwa sisi yang menarik dari ar-Rāzī adalah karena bersentuhan dengan Mu'tazilah secara verbal, ia merasakan kegundahan dengan cara penafsiran Mu'tazilah pada Al-Qur'an yang kecenderungannya menggunakan akal. Bahkan, bagi ar-Rāzī, selama Mu'tazilah tetap mempertahankan cara-cara filsafat Yunani, maka rahasia Al-Qur'an tetap akan tertutup untuk mereka, sehingga ar-Rāzī dikenal sebagai mufasir yang memperkenalkan *ḥikmah Qur'āniyyah*.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Bustami Salami, "Pro dan Kontra Penafsiran Zamakhsyari tentang Teologi Mu'tazilah dalam tafsir al-Kasasyaf", *Jurnal al-Ihkam*, Vol. 5, No. 1, 2010, 3.

<sup>10</sup> Fakhr ad-Dīn Ar-Rāzī, *Mafātiḥ Al-Gaib*, (Beirut: Dār al-Fikr 1977), Jilid I, 3.

<sup>11</sup> Manna' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'an*, 357.

<sup>12</sup> Muḥammad Al-Faḍil Ibn 'Asyūr, *At-Tafsīr wa Rijāluḥ*, (Tunisa: Dār as-Salām, 2008),

Tuduhan yang dilontarkan terhadap dirinya sebagai pengikut Mu'tazilah dikonfirmasi olehnya. Sebagai contoh konsep *ru'yatullāh* dari kalangan Sunnī seperti yang diungkapkan oleh ar-Rāzī ketika menafsirkan Q.S. al-Qiyāmah 75: 22–23, yang berbicara tentang *ru'yatullāh* (melihat Allah).

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ<sup>١٣</sup>

Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, (karena) memandang Tuhannya.

Beliau mengomentari ayat tersebut dengan mengungkapkan:

اعلم أن جمهور أهل السنة يتمسكون بهذه الآية في إثبات أن المؤمنين يرون الله تعالى يوم القيامة. أما المعتزلة فلهم ههنا مقامان (أحدهما) بيان أن ظاهره لا يدل على رؤية الله تعالى (والثاني) بيان التأويل.<sup>13</sup>

Disini ar-Rāzī mengungkapkan secara tegas bahwa mayoritas kalangan Sunni menyatakan bahwa Allah SWT, dapat dilihat oleh manusia pada hari kiamat, di sisi lain ketika ar-Rāzī berbicara mengenai persoalan-persoalan teologi, ia berusaha untuk menangkal pemahaman dari Mu'tazilah sebagaimana yang ia narasikan pada kitabnya di atas bahwa dari kalangan Mu'tazilah memiliki dua pendapat ketika mengomentari ayat tersebut. Pendapat pertama mengatakan bahwa ayat 22-23 pada surah al-Qiyāmah bukan menjadi satu pembuktian Allah bisa dilihat sedangkan pendapat kedua menerangkan bahwa ayat tersebut dapat ditakwil. Penjelasan dari kedua pendapat itu akan dibahas secara komprehensif pada bab berikutnya.

Adapun dalil yang sering digunakan oleh kelompok Mu'tazilah untuk menyangkal bahwa Allah itu tidak bisa dilihat adalah Q.S. al-An'ām 6: 103

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

<sup>13</sup> Fakhr ad-Dīn Ar-Rāzī, *Mafātiḥ Al-Gaib*, Jilid XXX, 226.

Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat menjangkau segala penglihatan itu. Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Teliti.

Ayat di atas dijadikan dalil *syara'naqli* oleh Mu'tazilah, disamping mereka juga tidak meninggalkan dalil-dalil '*aqli* (akal), karena Mu'tazilah sangat mengagungkan akal, dan lebih dominan menilai *ru'yah* kepada akal.<sup>14</sup> Jika Tuhan dapat dilihat berarti Tuhan mempunyai batas, dan dibatasi oleh ruang dan waktu, berarti Tuhan materi karena yang dapat dilihat mata-kepala itu adalah benda (*jism*), ini tentu bertentangan dengan firman Allah pada Q.S al-Syurā 42: 11,<sup>15</sup> jika Tuhan bukan jism, maka Tuhan tidak terbatas oleh ruang dan waktu dan tidak dapat dilihat oleh manusia. Karena yang bisa dilihat oleh mata manusia adalah sesuatu yang berbentuk benda dan jika melihat sesuatu, pasti ada objek yang dituju. Jadi, *ru'yah* hanya bisa terjadi pada benda, baik itu bercahaya, berwarna, maupun bersinar.<sup>16</sup> Pemilihan dua ayat tersebut sebagai objek pada penelitian ini dengan berlandaskan bahwa Q.S. al-Qiyāmah 75: 22–23 merupakan dalil penguat bagi kalangan sunni dan Q.S. al-An'ām 6: 103 sering dijadikan dalil bagi kelompok Mu'tazilah. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada dua ayat tersebut.

Kaitannya dengan tulisan dari peneliti tersebut, ada beberapa penelitian sebelumnya yang peneliti akan jabarkan sedikit. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tentang asma Allah dan konsep *Ru'yatullāh* kecenderungannya adalah dengan mengkomparasikan para mufasir dari beragam

---

<sup>14</sup> Ahmad Hanafi, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), 150.

<sup>15</sup> Al-Barsany, Noer Iskandar, *Pemikiran Kalam Imam Abu Mansur al-Maturidi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 44.

<sup>16</sup> Ahmad Hanafi, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, hlm. 150-151

manhaj teologi yang dimilikinya. Deki Ridho Adi Anggara<sup>17</sup> misalnya dalam penelitiannya ia mengkonsepkan *Ru'yatullāh* dari dua aliran besar dalam ilmu kalam, Mu'tazilah dan Asy'ariyah, ia memfokuskan kajiannya pada perbedaan dalam penafsiran dari tafsir *al-Kasyāf* dan *Mafātih al-Gaib*. Aji Fathilah dkk<sup>18</sup> Kajian ini mengkaji tafsir antropomorfik *ru'yatullāh* dan sifat-sifat Allah karya 'Alī as-Ṣabūni. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecenderungan 'Alī as-Ṣabūni dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan wacana teologis, khususnya yang menyangkut antropomorfisme dan *ru'yatullāh*, serta perbuatan Allah (*aḥwāl Allah*) dan manusia.

Kemudian dijumpai pula penelitian dari Abdul Munim Cholil<sup>19</sup> ia mewacanakan tulisannya dengan menggunakan pendekatan ilmu kalam dan tasawuf dalam menemukan konsep melihat Tuhan. Perdebatan mengenai diterima atau tidaknya mempersepsikan Tuhan bukanlah fokus penelitian ini. Namun kemudian telah sampai pada pertanyaan tentang "kemungkinan" dan bagaimana hal itu membuka pintu bagi penyelidikan epistemologi terhadap gagasan melihat Tuhan. Para sufi sedang melewati pintu *tanzīh* (pembersihan Tuhan dari segala kekurangan dan kemiripan sesuatu), di situlah ahli kalam singgah. Sangat menarik untuk melihat bagaimana para sufi menggunakan gagasan mahabbah untuk menggambarkan pintu gerbang menuju *ru'yatullāh*. Artinya, dengan tetap

---

<sup>17</sup> Deki Ridho Adi, "Ru'yatullah Perspektif Mu'tazilah Dan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasshaf Karya Al-Zamakhshary Dan Mafatih Al-Ghayb Karya Al-Razi)," *Studia Quranika*, Vol. 3, No. 2 (2019).

<sup>18</sup> Aji Fatahilah dkk, "Penafsiran Ali Ash-Shabuni Tentang Ayat-ayat Yang Berkaitan Dengan Teologi", *Al-Bayan*, Vol. 1, No. 2 (2016).

<sup>19</sup> Abdul Munim Cholil, "Melihat Tuhan Dalam Perspektif Ilmu Kalam dan Tasawuf", *KACA*, Vol.12, No. 1 (2022).

berpegang pada kesimpulan para ahli Kalam sebagai “rumah” dalam menghadapi *syubuhāt* (ketidakpastian epistemik).

Akhirnya berangkat dari latar belakang tersebut, tulisan ini berusaha mengkaji lebih menyeluruh terhadap penafsiran ayat-ayat tentang melihat Allah (*ru'yatullāh*) pada beberapa surah di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini berusaha melihat sejauh mana keterpengaruhannya sosio-historis atau aqidah yang dianut oleh Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dalam menjelaskan penafsirannya. Penelitian ini juga berupaya untuk melihat apa saja yang mempengaruhi ar-Rāzī dalam menjelaskan *ru'yatullāh* yang akan ditelusuri melalui kitab Tafsir *Mafātiḥ al-Gaib*. Sehingga peneliti mengangkat judul *Ru'yatullāh* dalam Tafsir Teologis (Studi Atas Kitab Tafsir *Mafātiḥ al-Gaib* Karya Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana wacana *ru'yatullāh* dalam kitab tafsir *Mafātiḥ al-Gaib* karya Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dalam menafsirkan ayat-ayat *ru'yatullāh*?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Berangkat dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkap wacana *ru'yatullāh* dalam tafsir Teologis dan mengklasifikasikannya pada penafsiran Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dalam kitab tafsir *Mafātiḥ al-Gaib*.
2. Mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dalam menafsirkan *ru'yatullāh* sehingga dapat dilihat perubahan pemaknaan dari penafsiran tersebut.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian mengenai percampuran ideologi yang diikuti sertakan dalam penafsiran Teologis dirasa bukan suatu hal yang baru dalam diskursus akademik, sebagaimana peneliti telah paparkan diatas bahwa dinamika seputar penafsiran menjadi isu yang terus-menerus dikaji dari para sarjana sebagai bukti keseriusannya. Mulai dari problematika seputar ketuhanan telah mengalami pergesaran makna, di sisi lain kitab-kitab terdahulu juga mengalami percampuran penafsiran. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang wacana *ru'yatullāh* dalam tafsir teologis kemudian memfokuskan kajiannya pada tafsir *Mafātiḥ al-Gaib* karya Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī. Untuk membuktikan argumen tersebut, peneliti akan memaparkan secara komprehensif temuan data dari sarjana dan kecenderungannya dengan membagi menjadi beberapa kriteria, yaitu ayat-ayat teologi dan Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī.

##### **1. Ayat-ayat Teologi**

Isu mengenai ayat-ayat teologi sering kali menjadi bahan pembenaran yang dimonopoli oleh kelompok-kelompok tertentu. Ighnaz

Goldziher<sup>20</sup> menunjukkan bagaimana munculnya pemikiran mufasir yang selalu berusaha membenarkan kebenaran dan memanfaatkan Al-Qur'an sebagai bukti untuk menunjukkan bagaimana gagasannya sejalan dengan Islam dan kontribusi yang diberikan Nabi. Penelitian dari Aji Fathillah dkk,<sup>21</sup> berangkat dari persoalan teologi dalam penafsiran Ali as-Ṣabūni tentang *ru'yatullāh* pada Q.S. al-Qiyāmah (75): 22-23 dan Q.S. an-Nisā' (4): 164, ia sepaham dengan teologi yang dianut oleh Asy'ariyah. Interpretasi itu didapatkan dengan menggunakan metode tafwid dan takwil.

Ditemukan hasil penelitian dari Iin Tri Yuli Elvina,<sup>22</sup> terkait ayat-ayat teologi, bahwa disini ar-Rāzī berpendapat kebebasan manusia diatur oleh Allah. Sedangkan Zamakhsyari pendapatnya berseberangan. Dengan beragamnya corak penafsiran yang berkembang, tulisan dari Lailatul Mu'jizat<sup>23</sup> ketika meneliti pandangan teologis KH. Bisri Musthafa yang cenderung bernuansa sufistik, sebagai contoh ia menolak ayat-ayat *tajassum*.

Terdapat juga penelitian dari Abdul Rohman,<sup>24</sup> dalam tulisannya tersebut ia mengkomparasikan penafsiran dari ketiga mufasir yang mewakili dari ideologi atau aliran yang dianut seperti Mu'tazilah, Sunni,

---

<sup>20</sup> Ignaz Goldziher, *Mazāhib at-Tafsīr al-Islāmī*, 34.

<sup>21</sup> Erni Isnaeniah Aji Fatahilah, Ahmad Izzan, "Penafsiran Ali Al-Shabuni Tentang Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Teologi," *Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, No. 2 (2016).

<sup>22</sup> Iin Tri Yuli Elvina, "Konsep Perbuatan Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasyaf Karya Zamakhsyari Dan Mafati Al-Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi)", N.D.

<sup>23</sup> Lailatul Mu'jizat, "Kajian Ayat-Ayat Teologis Dalam Tafsir Al Ibriz Karya Kh. Bisri Mustofa," *Al-Dirayah* 2, No. 1 (2019).

<sup>24</sup> Abdul Rohman, "Wacana Melihat Allah Dalam Tafsir Teologis (Studi Komparatif Tafsir Az-Zamakhsyari, Ibn Katsir Dan Asysyaukani)", *Asy-Syukriyyah*, Vol. 23, No. 1 (2022).

dan Syi'ah. Hasil temuannya adalah antara Sunni dan Syi'ah sepakat bahwa Allah bisa dilihat di akhirat nanti dengan mata dari orang-orang beriman, sementara itu Mu'tazilah tidak sependapat dengan mereka, Zamakhsyarī dalam hal ini berpendapat bahwa Allah tidak bisa dilihat di dunia maupun di akhirat. Inayah Nazahah dan Amir Sahidin<sup>25</sup> juga menambahkan dalam penelitiannya yang mengkomparasikan antara Zamakhsyarī dan ar-Rāzī dalam membahas kemungkinan Allah bisa dilihat di akhirat. Dari beberapa penelitian di atas belum ada penelitian yang meneliti tentang melihat Allah kemudian di komparasikan dengan penafsiran Sunni dan Syiah, sejauh ini perbandingan dari tema tersebut masih didominasi dari kalangan Mu'tazilah dan Sunni.

Aramdhan Kodrat Permana<sup>26</sup> menemukan gagasan mengenai teologi pembebasan Islam dapat ditemukan dari interaksi awal mula Islam datang dan bersentuhan dengan masyarakat pra Arab. Oleh sebab itu, pembacaan Al-Qur'an terhadapnya bisa dilihat dari surah-ayat Makkiah.

## 2. Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī

Keunikan tersendiri yang terdapat pada tafsir *Mafātiḥ al-Gaib* karya dari Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī selalu mendapatkan perhatian yang signifikan dari para sarjana, terbukti dengan penelitian dari M. Fatih.<sup>27</sup> Ar-Rāzī semasa hidupnya mendapatkan banyak apresiasi dari ulama, karena

---

<sup>25</sup> Inayah Nazahah, Amir Sahidin, "Pro-Kontra Kemungkinan Melihat Allah (Ru'yatullah) Di Akhirat Dengan Mata Kepala", *Al-Jabiri*, Jurnal Ilmiah Studi Islam, Vol. 1, No. 2 (2022).

<sup>26</sup> Aramdhan Kodrat Permana, "The Theology Of Liberation Perspective Of The Qur'an," *At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 33, No. 1 (2023).

<sup>27</sup> M. Fatih, "Konsep Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir Mafatihulghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah," *Progressa*. 6, No. 2 (2022).

sumbangsuhnya terhadap ilmu Al-Qur'an sangat banyak, antara lain pemetaan yang spesifik dari *munāsabah al-Āyah* dalam kitabnya.

Keistimewaan yang terdapat pada tafsirnya membuat pemikirannya sering kali dielaborasikan dengan berbagai macam disiplin keilmuan, salah satunya ilmu tentang kejiwaan dan kesehatan mental sebagaimana yang ditulis oleh Muhammad Arif<sup>28</sup>. Ar-Rāzī menyebut Kebahagiaan adalah jika manusia mampu mencapai cahaya akal dan memahami alam gaib serta cahaya ilahi. Selain itu artikel dari Moh. Jufriyadi Sholeh dkk<sup>29</sup>, ar-Razi juga menafsirkan Q.S. al-Anbiyā' ayat 30. Menurutnya, Allah menciptakan angin dan menempatkannya di antara langit dan bumi sehingga menyebabkan langit dan bumi terbelah pada titik tersebut.

## E. Kerangka Teori

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah dari Hans Georg Gadamer (1900-2002) yaitu seorang filsuf terkemuka dari Jerman. Gadamer mempunyai beberapa teori terkait dalam upayanya untuk membongkar penafsiran dan mewujudkan interpretasi baru. Salah satunya adalah “Analisis terhadap Kesadaran sejarah Efektif”,<sup>30</sup> yang ia bagi menjadi tiga tahapan. *Pertama*, batasan-batasan filsafat reaktif, Gadamer menjelaskan bahwa kesadaran efektif tidak lain dari penelitian terhadap sejarah

---

<sup>28</sup> Muhammad Arif, “Pendidikan Kejiwaan Dan Kesehatan Mental (Perspektif Fakhruddin Ar-Razi),” *Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah* 6, No. 2 (2019).

<sup>29</sup> Moh Jufriyadi Sholeh, “Konsep Terpisahnya Langit Dan Bumi (Studi Analisis Atas Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi Dalam Mafatih Al-Ghaib Terhadap Q.S Al-Anbiya' Ayat 30),” *El-Warqoh* 4, No. 1 (2020).

<sup>30</sup> Hans-Goerg Gadamer, *Truth and Method*, Terj. Ahmad Sahidah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 410.

efektif tentang sebuah karya khusus sebagaimana adanya, jejak yang ditinggalkan sebuah karya. Tujuan dari seluruh catatan pembentukan dan penggabungan horizon-horizon yang dimaksudkan untuk menunjukkan jalan kesadaran sejarah efektif berlalu. Oleh karena itu, struktur dari reflektivitas ini secara fundamental terdapat di dalam semua kesadaran.<sup>31</sup>

Bagian kedua yaitu, konsep pengalaman dan Esensi Pengalaman Hermeneutik, pada bagian kedua ini merupakan fakta penting yang harus ditegaskan di dalam menganalisis kesadaran sejarah efektif. Ia mempunyai struktur pengalaman, betapapun ia tampak paradoks, konsep pengalaman bagi Gadamer merupakan salah satu konsep yang paling kabur. Karena ia memainkan peran penting dalam ilmu-ilmu alam di dalam logika induksi. Gadamer menambahkan dalam menganalisis konsep pengalaman, diri pribadi dari seorang mufasir tidak boleh didikte oleh model apapun. Sebagai bagian ketiga, prioritas pertanyaan hermeneutik, Gadamer kemudian menjelaskan bagian tersebut dengan rincian menjadi dua poin. Yaitu, model dialektika platonik dan Logika Pertanyaan dan jawaban.<sup>32</sup>

Sahiron Syamsudin dalam literturnya memberikan gambaran dari langkah-langkah yang harus ditempuh dan menyederhanakannya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menggunakan teorinya yakni, *Pertama*, gagasan tentang kesadaran pengaruh sejarah, teori pra-pemahaman, integrasi/asimilasi cakrawala, dan konsep implementasi/penerapan melengkapi daftarnya.

---

<sup>31</sup> Hans-Goerg Gadamer, *Truth and Method*, 410.

<sup>32</sup> Hans-Goerg Gadamer, *Truth and Method*, 416,435.

Gagasan inti filosofi hermeneutika filosofisnya yang diterapkan pada teks dan semua hal lain dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora terangkum dalam empat konsep ini.<sup>33</sup>

Teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah yang dikembangkan oleh Gadamer menyatakan bahwa setiap penafsir pasti pemahamannya dipengaruhi oleh keadaan dan situasi tertentu kaitannya dalam penafsiran terhadap teks. Situasi semacam itu disebut dengan *effective history* (sejarah efektif), yang antara lain berupa dari tradisi, kultur dan pengalaman hidup.<sup>34</sup> Dia harus menyadari dampak ini pada cara dia menafsirkan sesuatu. Saat menafsirkan sebuah teks, seorang penerjemah harus mampu mengatasi subjektivitasnya.<sup>35</sup> Lebih jauh, Gadamer mengemukakan bahwa seseorang seharusnya terlebih dahulu belajar untuk mengetahui dan mengenali bahwa setiap pemahaman baik ketika dia sadar ataupun tidak, pengaruh dari sejarah yang mempengaruhi seseorang sangat mengambil peran.<sup>36</sup>

Tindakan berikutnya yang akan diambil adalah dicegah dari pembentukan dalam penerjemah karena kondisi hermeneutik tertentu, atau apa yang disebut Gadamer sebagai *Vorverstandnis*, atau interpretasi teks “premature”.<sup>37</sup> Pra pemahaman yang merupakan posisi awal atau *prior knowledge* penafsir untuk membantu memahami teks, pra pemahaman harus bersifat terbuka, dapat

---

<sup>33</sup> Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press 2017), 78.

<sup>34</sup> Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 78.

<sup>35</sup> Muh Hanif, “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Al-Qur'an”, *Maghza*, Vol. 2, No. 1 (2017), 99.

<sup>36</sup> Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 79.

<sup>37</sup> Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 80.

dikritisi dan direhabilitasi.<sup>38</sup> Telah disebutkan bahwa upaya dalam menafsirkan teks seseorang harus berusaha merehabilitasi pra pemahamannya, berkaitan dengan hal itu erat kaitannya dengan teori penggabungan atau asimilasi horison. Dalam arti bahwa proses penafsiran seseorang harus sadar bahwa ada dua horison, yaitu, *pertama*, cakrawala (pengetahuan) atau horison di dalam teks, *kedua*, cakrawala (pemahaman) atau horison pembaca. Kedua horison ini selalu hadir dalam proses pemahaman dan penafsiran.<sup>39</sup>

Untuk “mengatasi ketegangan antara keduanya,” kedua cakrawala dikomunikasikan. Penerjemah perlu menyadari cakrawala historis teks, atau *Asbāb an-Nuzūl*. Menurut Gadamer, membaca tulisan suci tidak hanya membutuhkan mengetahui dan menafsirkan apa yang tertulis, tetapi juga apa yang ia sebut “aplikasi” (*anwendung*) dari pelajaran atau ajaran dalam konteks teks Al-kitab ditafsirkan. Selain memahami makna objektif teks, seorang penerjemah harus dapat memperkirakan “indera yang bermakna” atau makna yang bermakna dari teks.<sup>40</sup>

## F. Metode Penelitian

Untuk mempermudah jalan dalam penelitian, maka disini akan ditentukan jenis metode penelitian yang digunakan serta tehnik dan cara-cara dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian.

### 1. Jenis penelitian

---

<sup>38</sup> Muh Hanif, “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Al-Qur’an”, 100.

<sup>39</sup> Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, 81.

<sup>40</sup> Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, 83.

Studi ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), serta didukung dengan pendekatan analisis-deskriptif. Karena penelitian ini mengkaji Q.S. al-Qiyāmah 75: 22–23 dan Q.S. al-An’ām 6: 103 dalam pembahasan *Ru’yatullāh*, menganalisis interpretasinya, dan menjelaskan perubahan pemaknaan dalam *Ru’yatullāh* dari interpretasi Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī pada kitab tafsir *Mafātiḥ al-Gaib*. Selain itu, Penelitian ini bersifat kualitatif karena termasuk penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu objek kajian dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang kemudian dijelaskan dan dievaluasi menggunakan teori untuk memberikan penjelasan menyeluruh tentang objek yang dikaji.

## 2. Sumber Data

Studi ini menggunakan sumber primer dan sekunder sebagai dua kategori sumber data. Spesifik data adalah sebagai berikut:

### a. Data Primer

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *Ru’yatullāh* yang akan berfokus pada Q.S. al-Qiyāmah (75): 22-23 dan Q.S. al-An’ām (6): 103. Kemudian kitab tafsir yang dipilih sebagai rujukan utama adalah kitab tafsir *Mafātiḥ al-Gaib* karya Fakhr AD-DĪN ar-Rāzī.

### b. Data sekunder

Sedangkan sumber skunder merupakan referensi pendukung, yaitu semua literatur yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini seperti beberapa kitab tafsir tafsir klasik atau yang

semasa dengan Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī seperti, kitab Tafsir *At-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān* karya Muḥammad Ibn Jarīr at-Ṭabarī (w. 310 H),<sup>41</sup> tafsir *Ma'āni Al-Qur'an* karya Abū al-Khaṭṭāb 'Abd al-Ḥāmid bin 'Abd al-Majīd al-Akhfāsy al-Akbār (w. 177 H),<sup>42</sup> tafsir *al-Kasyāf* karya Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar ibn Muḥammad az-Zamakhsyārī (538 H),<sup>43</sup> tafsir *at-Tibyān al-Jāmi' Likulli 'Ulūm Al-Qur'an* karya Abū Ja'fār Muḥammad bin al-Ḥasan bin 'Alī at-Ṭūsī (w. 460 H),<sup>44</sup> dan kitab tafsir *al-Muḥarrār al-Wajīz* karya Ibnu 'Aṭīyyah (w. 541 H).<sup>45</sup> buku-buku ilmu kalam lainnya, juga jurnal

---

<sup>41</sup> Tafsir At-Ṭabarī Dikenal Sebagai Induknya Dan Rujukan Dari Para Ahli Tafsir (*Marja' al-Marāji'*), Kitab Ini Istimewa Karena Menurut Mayoritas Ulama Sebagai Kitab Yang Pertama Kali Mengumpulkan Hadis Dan Menjadikannya Sumber Utama. Bahkan Para Sarjana Barat Pun Memakai Kitab Ini Sebagai Sumber Utama. Lihat Nurjannah Ismal, *Perempuan Dalam Pasangan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: Lkis, 2008), 53.

At-Ṭabarī Memiliki Nama Lengkap Abū Ja'fār Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kaṣīr Ibn Gālib Bin At-Ṭabarī. Ia Lahir Di Persia Tepatnya Di Amil, Ibu Kota Tabaristan Sekitar Tahun 224 H Atau Awal Tahun 225 H (839 M). Thabari Hidup Di Masa Keemasan Umat Islam Yakni Pada Masa Dinasti 'Abbāsiyyah, Tepatnya Saat Al-Wāsiq Billāh Atau Hārūn Bin Muḥammad Al-Mu'tasim Memimpin. Lihat Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantra, 2013), 59-60.

<sup>42</sup> Abū al-Khaṭṭāb 'Abd al-Ḥāmid bin 'Abd al-Majīd atau lebih dikenal dengan Al-Akhfāsy al-Akbār (lahir di Hajar, Bahrain, wafat pada tahun 177 H/793) adalah seorang ulama dalam bidang nahwu. Ia merupakan hamba sahaya dari Qais bin Ša'labah, tinggal di Basra dan merupakan orang yang pertama kali menulis tafsir syair. Lihat, <https://id.wikipedia>. Dirujuk tanggal 15-01-2024.

<sup>43</sup> Imām Abū al-Qāsim Maḥmūd bin Muḥammad bin 'Umar al-Khwārizmī al-Ḥanafī al-Mu'tazilī yang memiliki gelar "Jārullāh" (Tetangga Allah). Beliau di lahirkan pada tahun 467 H di sebuah dusun kecil bernama Zamakhsyār di daerah Khawarizm (Turkistan) beliau wafat pada tahun 538 H di daerah Jurjaniah. Masa hidup beliau adalah masa keemasan bagi ilmu tafsir, karena pada saat itu lahir beberapa kitab tafsir lainnya seperti tafsir *al-Baghawī*, *at-Ṭabarī*, *Ibn al-'Arabī* dan lainnya. Adapun kitab tafsir yang beliau tulis adalah tafsir *al-Kasyāf 'an Ḥaqā'iq at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqwīl fī Wujūh at-Ta'wīl*. Lihat, Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir Al-Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, Terj. Mochtar Zoerni dkk, (Bandung: Pustaka, 1987), 15.

<sup>44</sup> Syaikh Abū Ja'fār bin al-Ḥasan bin 'Alī bin al-Ḥasan at-Ṭūsī, yang dinisbatkan kepada kota Ṭus di Khurasan, salah satu kota termasyhur di negeri Persia. Beliau sangat dikagumi oleh para sahabatnya dikarenakan beliau adalah seorang fāqih dan muhaddīṣ. Kota Ṭus adalah kota kelahirannya, beliau lahir pada bulan Ramadhan 385 H. Kemudian selama 13 tahun berguru ke Syaikh Muḥammad atau masyhūr disebut sayid al-Murtaḍa. Kemudian beliau wafat pada tahun 460 H dalam usia 75 tahun, sedangkan karya-karyanya begitu banyak salah satunya adalah kitab tafsir *at-Tibyān al-Jāmi' Likulli 'Ulūm Al-Qur'an* yang menjadi rujukan utama kalangan Syī'ah. Lihat, Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir Al-Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, 145-146.

<sup>45</sup> Beliau adalah Abū Muḥammad 'Abd al-Ḥaqq bin Gālib bin 'Abd ar-Rahmān bin Gālib bin 'Abd ar-Ra'ūf bin Tamām bin 'Abdullah bin Tamām bin 'Aṭīyyah bin Khālid bin 'Aṭīyyah al-

penelitian maupun kamus seperti *Lisān al-'arāb* dan literatur-literatur lain yang membantu dalam penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Metode berikut digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini: *Pertama*, mengumpulkan penafsiran Al-Qur'an dari *ru'yatullāh*. *Kedua*, melihat penafsiran dari kitab tafsir. *Ketiga*, menentukan kitab tafsir yang akan diteliti. *Keempat*, membaca penafsiran-penafsiran ayat tentang *ru'yatulāh* yang nantinya akan diuraikan pada tahap analisis data untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

d. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh selanjutnya di olah atau dianalisis dengan cara *deskriptif-analitik*. Metode *deskriptif-analitik* dilakukan dengan menguraikan penafsiran tentang *ru'yatullāh* dari tafsir-tafsir yang menjadi sumber primer, menganalisis perkembangan penafsiran tentang *ru'yatullāh* tersebut, melihat faktor-faktor yang menyebabkan lahirnya penafsiran tersebut sehingga terlihat konstruksi makna *ru'yatullāh* pada kitab tafsir, mengklasifikasi model penafsiran *ru'yatullāh* yang digunakan.

---

Muhāribī. Ibnu 'Aṭīyyah lahir di Granada pada tahun 481 H pada masa awal pemerintahan Dinasti Murabiṭun di Andalusia, Ibnu 'Aṭīyyah dikenal sebagai ulama yang cerdas, seorang Imam besar, mufasir yang agung, penyair dan sastrawan yang handal. Ibnu 'Aṭīyyah hidup pada masa Dinasti Murabiṭun di Andalus. Ia lahir pada awal masuknya Dinasti Murabiṭun di Andalusia dan meninggal pada tahun 542 H bersamaan dengan berakhirnya kekuasaan dinasti ini di dunia barat Islam. Adapun karyanya di bidang tafsir adalah *al-Muharrār al-Wajīz*. Lihat, Subi Nur Isnaini, "Tafsir Teologis dalam *al-Muharrār al-Wajīz*: Studi Kritis Atas Tuduhan *I'tizal* terhadap Ibnu Athiyyah", Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 17, No. 2, 2021, 210-211.

Setelah itu melihat sejauh mana keterpengaruhannya oleh sejarah pada tafsir *Mafātiḥ al-Gaib* karya Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam studi ini akan dibahas dalam lima bab secara mendalam. Latar belakang, formulasi masalah, tujuan studi, dan ulasan literatur yang mengklarifikasi penelitian sebelumnya dan menunjukkan bahwa penelitian ini belum dieksplorasi semuanya dimasukkan dalam pengantar bab pertama. Selain itu, kerangka kerja konseptual yang menguraikan langkah-langkah yang harus diambil, teknik penelitian, dan, pada akhirnya, diskusi metodis yang akan menentukan rencana penulisan penelitian.

Bab kedua menjelaskan tentang dinamika penafsiran ayat-ayat tentang *ru'yatullāh*, dan seputar informasi tentang mufasir tersebut yang berisi seputar teologi dan instrumen penelitian yaitu ayat-ayat tentang *ru'yatullāh* beserta klasifikasinya. Istilah tersebut satu-satu dijelaskan makna dasar dan makna relationalnya. Bab ini sebagai gerbang utama dalam membahas *ru'yatullāh* kemudian masuk pada ranah *ru'yatullāh* yang dibicarakan Al-Qur'an.

Bab ketiga berisi tentang biografi Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dan gambaran umum mengenai tafsir *Mafātiḥ al-Gaib*, penafsiran tentang ayat *ru'yatullāh* diklasifikasikan pada wacana penafsiran dan dilihat perkembangan penafsiran tentang *ru'yatullāh*. Bahasan pada bab ini mulai menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian ini, yaitu wacana *ru'yatullāh* dalam penafsiran teologis.

Bab keempat berisi analisis ragam penyebab yang melatar belakangi penafsiran terhadap ayat-ayat tentang *ru'yatullāh* dari tafsir yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini dari tafsir *Mafātiḥ al-Gaib* karya Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī. Pada bab empat ini menjawab rumusan masalah kedua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī dalam menafsirkan ayat *ru'yatullāh* dalam Al-Qur'an.

Bab kelima yaitu penutup, pada bab terakhir ini selain diuraikan kesimpulan dari penelitian sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah, juga akan disampaikan beberapa saran untuk kemungkinan-kemungkinan penelitian yang bisa dikembangkan dari penelitian ini.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *ru'yatullāh* menurut ar-Rāzī sebagai berikut:

1. Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī pada Q.S. al-Qiyāmah 75: 22-23 berpendapat bahwa ayat tersebut dijadikan landasan kuat bagi aliran Ahl as-Sunnah wa al-jamā'ah dalam menetapkan bahwa orang-orang mu'min dapat melihat Allah kelak di hari akhir. Menurutnya kata *nāzirah* pada ayat tersebut bermakna “melihat Allah dengan mata kepala” karena kata *nazara* dibarengi dengan huruf “*ila*” dan sebelumnya terdapat kata “*wujuh*” maka maknanya menjadi melihat Allah dengan mata kepala. Dari ayat tersebut setidaknya menjelaskan tiga hal: *pertama*, kata “melihat” pada ayat tersebut di-*idafah*-kan kepada wajah, *kedua*, kata “*nāzirah*” yang merupakan bentuk *ism fā'il* dari kata kerja “*nazara*” (melihat) berfungsi sebagai kata transitif dengan imbuhan “*ila*” (ke) yang mengindikasikan “penglihatan mata”, *ketiga*, tidak adanya indikasi redaksional (faktor pendukung) yang menunjukkan kepada makna yang bukan sesungguhnya (*haqiqi*).
2. Pada Q.S. al-An'ām 6: 103 Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan dalil pendukung ajaran akidah al-Asy'ariyyah bahwa adanya *ru'yatullāh* di akhirat nanti, dengan alasan bahwa, *pertama*, ayat tersebut mengandung *tamaduh* (pujian) yang

menunjukkan bahwa *ru'yatullāh* adalah sesuatu yang boleh. Menurutnya jika *ru'yatullāh* (melihat Allah) tidak boleh, maka tidak ada *tamaduh* dalam ayat tersebut. Dengan artian lain, jika Allah tidak boleh dilihat, maka tidak ada pujian dalam firman-Nya ini, bukankah sesuatu yang tidak ada tidak dapat dilihat. Dan setiap wujud pasti dapat dilihat. *Kedua*, ia membantah argumen Mu'tazilah menjadikan ayat tersebut sebagai landasan Allah tidak dapat dilihat, karena menurut ar-Rāzī *idrāk* adalah ungkapan dari kata *al-Wuṣūl* (sampai/mencapai).

3. Kondisi historis yang dialami oleh ar-Razi yang hidup dan bersentuhan langsung dengan pesatnya paham Mu'tazilah cukup mempengaruhi dalam penafsirannya, seperti yang diketahui ketika ar-Razi menafsirkan ayat-ayat teologi ia berupaya untuk selalu *counter* paham dari Mu'tazilah. Disisi lain pemikiran yang ia tuangkan dalam penafsirannya dipengaruhi oleh guru-gurunya yang bermazhab Sunni dan berguru kepada murid dari al-Asy'arī dan al-Gazalī. Hal itu yang kemudian mereduksi konstruksi cara berfikir dari ar-Razi.

## **B. Saran**

Peneliti menyadari betul bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, yang oleh sebab itu sebagai pembaca yang budiman untuk bisa memberikan koreksi atas tulisan yang sederhana ini. Karena untuk membahas pelbagai persoalan tentang teologi dirasa tidak cukup untuk mengulas pada penelitian ini, yang mana lazim diketahui bahwa diskursus teologi merupakan diskursus yang tidak akan ada habisnya untuk terus

dikaji. Setidaknya Peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Membaca lebih dalam dan teliti dari pada karya-karya ar-Rāzī sehingga dapat menemukan khazanah keilmuan dan gagasan-gagasan ar-Rāzī.
2. Pada tulisan ini masih menggunakan dua ayat sebagai objek penelitian dalam membahas isu *ru'yatullāh*, barangkali penelitian selanjutnya untuk membahas secara lebih luas dan memaparkan lebih banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *ru'yatullāh*.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Alī Iyāzī, Muḥammad. *Al-Muffasirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum* (t.t: Muassah al-Ṭabā’ah wa al-Naṣr, 1373 H).
- Ad-Dār Quṭnī, Abī al-Ḥasan ‘Alī bin ‘Umar. *Kitāb ar-Ru’yah*, (Yordania: Maktabah al-Manār, 1990).
- Adi, Deki Ridho. “Ru’yatullah Perspektif Mu’tazilah Dan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama’ah (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasshaf Karya Al-Zamakhshary Dan Mafatih Al-Ghayb Karya Al-Razi),” *Studia Quranika*, Vol. 3, No. 2 (2019).
- Aji Fatahilah dkk. “Penafsiran Ali Ash-Shabuni Tentang Ayat-ayat Yang Berkaitan Dengan Teologi”, *Al-Bayan*, Vol. 1, No. 2 (2016).
- Al- Bukhāri, Abī ‘Abdullah bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Bardazbah al-Bukhārī al-Ja’fi. *Ṣāḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th).
- Al-‘Asqalānī, Ibnu Ḥajar. *Lisān al-Mizān*, (Beirut: Mu’assisah al-‘Ilmī 1971).
- Al-‘Imārā. al-Imām Fakhr AD-DĪN ar-Rāzī, (Uni Emirat Arab: Al-Majlis al-A’la li al-Syu’un al-Islamiyyah, 1969).
- Al-Akhfasy, *Ma’āni Al-Qur’an li al-Akhfasy al-Islāmiyyah*, (Beirut: Maktabah Misykah, t.th).
- Al-Asy’ari, Abu al-Ḥasan ‘Alī bin Ismā’īl. *Maqālat al-Islamiyyīn wa Ihktilāf al-Musallīn*, ed. Muḥammad Muḥy AD-DĪN ‘Abd al-Ḥamid (al-Qahirah: Maktabah Nahḍah al-Miṣriyyah, 1950).
- Al-Asy’arī, Abū al-Ḥasan. *Al-Ibānah ‘an Uṣūl al-Diyānah*, ed. Baṣīr Muḥammad ‘Uyūn, (as-Su’ūdiyah: Dār al-Bayān, 1990).

Al-Bagdadī, ‘Abd al-Qāhir bin Ṭahīr bin Muḥammad. *al-Farq Baina al-Firāq*, (Mesir: Maktabah Muḥammad ‘Alī Sabih, t.th).

Al-Barsany Dan Noer Iskandar, *Pemikiran Kalam Imam Abu Mansur al-Maturidi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).

Al-Māturīdī, Abī Manṣur Muḥammad bin Maḥmūd. *At-Ta’wīlāt Ahl as-Sunnah Tafsīr al-Māturīdī*, ed. Majdi Basallum, (Beirut, Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyyah, 2005).

Al-Qur’an Terjemah Kementrian Agama, 2018.

Al-Zamakhsyarī, Abī al-Qāsim Muḥammad Ibn ‘Umar bin Aḥmad. *Tafsīr al-Kasyāf ‘an Haqāiq Gawāmiḍ at-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta’wīl*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2009).

Al-Zawi, Al-Ṭahir Aḥmad. *Tartīb Al-Qamūs al-Muhīt*, (Riyād: Dār ‘Alam al-Kutūb, 1996).

Amīn, Aḥmad. *Zuhr al-Islām*, (Kairo: Maktabah an-Naḍiyah al-Miṣriyyah 1964).

Aramdhan Kodrat Permana. “The Theology Of Liberation Perspective Of The Qur’an,” *At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 33, No. 1 (2023).

Arif, Muhammad. “Pendidikan Kejiwaan Dan Kesehatan Mental (Perspektif Fakhruddin Ar-Razi),” *Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah* 6, No. 2 (2019).

Ar-Rāzī, Fakhr Ad-Dīn. *Mafātiḥ Al-Gaib*, (Beirut: Dār al-Fikr 1977).

Aswadi. “Konsep Syifa’ Dalam Tafsīr Mafātiḥ al-Gaib Karya Fakhr AD-DĪN ar-Rāzī” (Disertasi, UIN Jakarta, 2007).

- Asy-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Terj. Asywadie Syukur (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006).
- At- Ṭabārī, Abī Ja'fār Muḥammad bin Jarīr. *Tafsīr at-Ṭabārī Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Al-Qur'an*, ed. 'Abdullah at-Turkī, (Makkah: Dār Hajr, 2001).
- At-Tamīmī, Muḥammad Khalīfah. *Mu'taqad Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah fī Tauhīd al-Asmā' wa as-Ṣifāt*, (Riyād: Maktabah Aḍwā' as-Salaf, 1999).
- At-Ṭūsī, Abī Ja'fār Muḥammad bin al-Ḥasan. *At-Tibyān fī Tafsīr Al-Qur'an*, (Beirut: Dār Ihya' at-Turās al-'Arabī, t.th).
- Az-Ḍahabī, Muḥammad Ḥusain. *Tafsīr wa al-Mufasirūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th).
- Chittic, William C. *Hermeneutika Penafsiran Ibn Arabi*, Terj. Ahmad Nijjam Dkk (Yogyakarta: Qalam, 2001).
- Cholil, Abdul Munim. "Melihat Tuhan Dalam Perspektif Ilmu Kalam dan Tasawuf", *KACA*, Vol.12, No. 1 (2022).
- Dagīm, Samīḥ. *Mausū'ah Muṣṭalḥāt al-Imām Fakh AD-DĪN ar-Rāzī*, (Beirut: Maktabah Libanān, 2001)9.
- Djuned, Muslim. Makmunzir, "Penakwilan Ayat-ayat Sifat menurut Imam fakhruddin Al-Razi, *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 6, No. 2, (2021).
- Elvina, In Tri Yuli. "Konsep Perbuatan Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasyaf Karya Zamakhsyari Dan Mafati Al-Ghaib Karya Fakhrudin Ar-Razi)".

- Erni Isnaeniah Aji Fatahilah, Ahmad Izzan, “Penafsiran Ali Al-Shabuni Tentang Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Teologi,” *Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, No. 2 (2016).
- Fakhri, Majid. *A History of Muslim Philosophy*, Terj. R.M. Kartanegara, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986).
- Farḥāt, Yūsuf bin Syukri. *Mu’jām at-Ṭalīb*, (Beirut: Dār al-Kutūb al-’Arabiyyah, 2007).
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-tafsir Al-Qur’an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, Terj. Mochtar Zoerni dkk, (Bandung: Pustaka, 1987).
- Gadamer, Hans-Goerg. *Truth and Method*, Terj. Ahmad Sahidah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).
- Galib, ‘Alī Ḥusain Fahad. *Al-Mafāhim at-Tarbiyah ‘Inda Fakhr AD-DĪN ar-Rāzī min Khilāli Kitābihi at-Tafsīr al-Kabīr al-Musammā bi Mafātiḥ al-Gaib*, (Makkah al-Mukaramah: Jāmi’ah Umm al-Quraā, 1412 H).
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur’an Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantra, 2013).
- Goldziher, Ignaz. *Mazāhib at-Tafsīr al-Islāmī*, (Bagdād: Maktabah al-Musannā, 1955).
- Hamīd, Aḥmad bin Nāṣir Muḥammad Āli. *Ru’yatullāh wa Tahqīq al-Kalām Fīha*, (al-Makkah al-Mukarramah: Jāmi’ah Umm al-Qura’, 1991).
- Hanafi, Ahmad. *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001).
- Hanif, Muh. “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Al-Qur’an”, *Maghza*, Vol. 2, No. 1 (2017).

<https://id.wikipedia>.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Laits\\_bin\\_Sa%27ad](https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Laits_bin_Sa%27ad).

<https://www.dpurwanto.com/2021/04/ilmu-eksakta-definisi-konsep-dan-apa-itu.html>.

Ibn ‘Asyūr, Muhammad Al-Faḍil. *At-Tafsīr wa Rijāluh*, (Tunisa: Dār as-Salām, 2008).

Ibn ‘Athiyyah, Abī Muḥammad ‘Abd al-Ḥaḡ al-Andalūsī. *Al-Muḥarrar al-Wajīz fī tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, (Qatar: Dār al-Khair, 2007).

Ibn Manzūr, *Lisān Al-‘Arāb*, (Beirut: Dār Iḥya’ al-Turās al-‘Arabi, 1999).

Ibn Zakariyya, Abī al-Ḥusain Aḡmad bin Fāris. *Mu’jam Maqāyis al-Luḡah*, ed. ‘Abd al-Salām Muḥammad Hārūn, (al-‘Arabiyyah: Dār al-Fikr, 1979).

Inayah Nazahah, Amir Sahidin. “Pro-Kontra Kemungkinan Melihat Allah (Ru’yatullah) Di Akhirat Dengan Mata Kepala”, *Al-Jabiri*, Jurnal Ilmiah Studi Islam, Vol. 1, No. 2 (2022).

Irsyadunnas. “Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer”, *Musāwa*, Vol. 14, No. 2, (2015).

Ismal, Nurjannah. *Perempuan Dalam Pasangan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: Lkis, 2008).

Isnaini, Subi Nur. “Tafsir Teologis dalam *al-Muharrar al-Wajiz*: Studi Kritis Atas Tuduhan *I’tizal* terhadap Ibnu Athiyyah”, *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 17, No. 2, 2021.

- Jalil, Abdul. “‘Abd Al-Hamid Al-Farahi Dan Sumber-Sumber Sekunder Dalam Tafsir Berbasis Surat”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2 (2014).
- Kašīr, Ibnu. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, (Beirut: Dār al-fikr, tt).
- Kašīr, Ibnu. *Tafsīr Al-Qur’an al-‘Aẓīm*, (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1990).
- Khalīl, Manna’ al-Qaṭṭan. *Mabāhiṣ fī ‘Ulūm Al-Qur’an*, (Kairo: Maktabah Wahbah 2004).
- Khallikān, Ibnu. *Wafāyat al-A’yān wa Anbā’ al-Zamān*, (Beirut: Dār Sadīr, 1972).
- Khozinul Alim, Deddy Ilyas, Eko Zulfikar. “Interpretasi Ayat-ayat Antropomorfisme (Studi Analitik Komparatif Lintas Aliran), *Semiotika* Vol. 1, No. 2 (2021).
- M. Fatih. “Konsep Keserasian Al-Qur’an Dalam Tafsir Mafatihulghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah,” *Progressa*. 6, No. 2 (2022).
- Mansur, Muhammad. *Tafsir Mafatih Al-Ghaib Historisitas dan Metodologi*, (Yogyakarta: Lintang Books, 2019), 62.
- Mu’jizat, Lailatul. “Kajian Ayat-Ayat Teologis Dalam Tafsir Al Ibriz Karya Kh. Bisri Mustofa,” *Al-Dirayah* 2, No. 1 (2019).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2002).
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS 2010).
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

- Muṭaharī, Murtaḍa. *Mengenal Ilmu Kalam*, Terj. Ilyas Hasan (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002).
- Nasr, Seyyed Hossein. *Theologi Philosophy and Spirituality*, Terj. Suharsono, Djamaluddin MZ, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986).
- Qayyim, Ibnu. *Berbicara Tentang Tuhan*, Terj. M. Romli dan Henri, (Kampong Melayu Kecil: Mustaqim, 2004).
- Quqām, Ar-Rasyīd. “al-Tafqīr al-Falsafi Ladai Fakhr AD-DĪN ar-Rāzī wa Naqduhu li al-Falsafah wa al-Mutakalimiīn”, (Disertasi, al-Jazair, 2004).
- Rohman, Abdul. “Wacana Melihat Allah Dalam Tafsir Teologis (Studi Komparatif Tafsir Az-Zamakhshari, Ibn Katsir Dan Asysyaukani)”, *Asy-Syukriyyah*, Vol. 23, No. 1 (2022).
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur`ān Menurut Hassan Hanafi*, (Jakarta: Teraju, 2002).
- Salami, Bustami. “Pro dan Kontra Penafsiran Zamakhshari tentang Teologi Mu’tazilah dalam tafsir al-Kasysyaf”, *Jurnal al-Ihkam*, Vol. 5, No. 1, 2010.
- Sholeh, Moh Jufriyadi. “Konsep Terpisahannya Langit Dan Bumi (Studi Analisis Atas Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi Dalam Mafatih Al-Ghaib Terhadap Q.S Al-Anbiya’ Ayat 30),” *El-Waroqoh* 4, No. 1 (2020).

Supriadi Dan Munawar. “Analisis Pandangan Ibnu Taimiyah Tenyang Kedudukan Ta’wil Dalam Memahami Al-Quran,” *Asy-Syukriyah* , Vol. 20, No. 1 (2019).

Syamsudin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press 2017).

Ṭalbah, Ḥisyām. *Ensiklopedi Mukjizat Al-Quran dan Hadis (Kemukjizatan Sastra dan Bahasa Al-quran)*, Terj. Syarif Hade Masyah, (Bandung: PT Sapta Sentosa, 2009).

Ushama, Thameem. *Methodologies of the Qur’anic Exegesis*, Terj. Hasan Basri, Amroeni, (Jakarta: Penerbit Riora Cipta 2000).